

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan ulasan literasi (*literature review*) untuk menunjukkan bahwa topik yang menjadi kajian belum pernah diteliti dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian diantara penelitian-penelitian sebelumnya sehingga terhindar dari unsur plagiasi. Dalam penelitian ini ulasan literasi bersumber dari tesis, jurnal penelitian, dan disertasi.

Pertama, Penelitian oleh Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung*. penelitian ini difokuskan pada kajian kecerdasan emosi perspektif Hasan Langgulung, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pandangan Langgulung terhadap dimensi psikologis manusia?, (2) Apa saja unsur-unsur kecerdasan emosional yang terkandung dalam pemikiran pendidikan Langgulung?, (3) dimana posisi pemikiran Langgulung dalam wacana kecerdasan emosional barat?, (4) bagaimana mengintegrasikan pemikiria Langgulung dalam pendidikan Islam?. Teori yang digunakan adalah teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Jenis penelitian *library research* ini menghasilkan temuan: *pertama* dimensi psikologis manusia terdiri dari: jiwa (*al-nafs*), akal (*al-‘aql*), hati (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*) yang semuanya disebut fitrah (*al-fitrah*). *Kedua*, unsur-unsur kecerdasan emosional Langgulung terangkum dalam konsep kesehatan mental

(*shihhah al-nafsiyyah*) yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola potensi psikologisnya (EQ personal) dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan alam sekitar baik benda maupun manusia (EQ sosial). *Ketiga*, posisi pemikiran Langgulung dalam wacana kecerdasan emosional Barat memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan pandangan bahwa manusia memiliki potensi psikologis mengaktualisasikan diri (*self-actualization*). Perbedaannya terletak pada konsep dasar dan asumsi dasar mengenai muatan potensi psikologis manusia. *Keempat*, pemikiran Langgulung menurut peneliti dapat dikonseptualisasikan dalam lembaga pendidikan, kurikulum, pendidik dan peserta didik.¹

Kedua, penelitian oleh Suwono, *Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Fokus penelitian ini adalah mengembangkan permainan alat musik untuk meningkatkan kecerdasan majemuk pada anak usia dini, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana mengembangkan permainan instrumentalia musik perkusi berbasis budaya lokal yang layak dan dapat digunakan meningkatkan kecerdasan (kecerdasan musikal, emosional, interpersonal, spasial dan kinestetik) anak?. (2) bagaimana efektifitas permainan instrumentalia musik perkusi bagi peningkatan kecerdasan anak usia dini?. Jenis penelitian R&D (*Research and Development*) dengan metode kombinasi ini memadukan teori perkembangan dan teori *multiple intelligence* memberikan kesimpulan: (1) permainan instrumentalia dikembangkan dengan

¹Karwadi, "Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Hasan Langgulung", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008.

teknik bermain musik yang menarik, sederhana, mudah dipahami oleh anak dapat meningkatkan kecerdasan musikal, emosional, interpersonal, spasial, dan kinestetik anak, (2) produk permainan instrumentalia efektif digunakan sebagai alternatif bermain dan belajar anak usia dini tentang kepekaan terhadap nada, belajar pengendalian diri, belajar bekerjasama, belajar bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya, dan menumbuhkan keterampilan diri.²

Ketiga, penelitian oleh Halmiah Palamban, *Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qura'an di Madrasah melalui Model Living Values Education*. Fokus penelitian ini adalah melihat kontribusi *Model Living Values Education* (LVE) terhadap kecerdasan spiritual peserta didik, dengan rumusan masalah (1) bagaimana pendidikan menghidupkan nilai (LVE)?, (2) bagaimana kontribusi pendidikan LVE pada pembangunan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran al-Quran Hadis di madrasah?. Penelitian kepustakaan dengan menggunakan teori kecerdasan spiritual sebagai alat analisisnya ini menginterpretasikan bahwa (1) LVE merupakan metode pembelajaran untuk menghidupkan nilai-nilai kebaikan yang dirangkum dalam 12 nilai yang ada dalam diri peserta didik, (2) LVE merupakan metode yang sesuai dan efektif untuk membangun kecerdasan spiritual peserta didik.³

²Suwono, "Pengembangan Permainan Instrumentalia Musik Perkusi Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

³Halmiah Palamban, "Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran al-Qura'an di Madrasah melalui Model Living Values Education", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Keempat, penelitian oleh Muhammad Riyanto, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)*. Fokus penelitian ini adalah mengukur pengaruh kecerdasan perilaku prososial anak, dengan rumusan masalah: (1) seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?, (2) seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?, (3) seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA?. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*, dengan analisis regresi berganda penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kecerdasan Emosional, kecerdasan Intelektual dan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial anak panti asuhan BASA.⁴

Kelima, penelitian oleh Anwar Fuadi. *Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi*. Fokus penelitian ini adalah melihat hubungan konsep diri akademik dan kecerdasan emosi dengan prestasi akademik, dengan rumusan masalah apakah konsep diri akademik dan kecerdasan emosi mempunyai hubungan dengan prestasi akademik siswa SMP "I"?. Temuan dari penelitian ini adalah konsep diri akademik dan kecerdasan emosi bersama-sama mempunyai korelasi signifikan (21,4%) dengan prestasi akademik, secara

⁴Muhammad Riyanto, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Intelektual, dan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Anak Panti Asuhan BASA (Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2013.

terpisah konsep diri juga berpengaruh positif (12,6%) terhadap prestasi akademik, dan kecerdasan emosi juga berpengaruh positif (8,76%) terhadap prestasi akademik.⁵

Keenam, penelitian oleh I Made Rustika, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja*. Fokus penelitian ini adalah membuktikan faktor-faktor psikologis terhadap prestasi akademik remaja (mahasiswa usia remaja), dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pengaruh inteligensi faktor *g*, efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik?, (2) bagaimana pengaruh inteligensi faktor *g* dan kecerdasan emosional terhadap efikasi diri?, (3) bagaimana pola asuh autoritatif terhadap efikasi diri dan kecerdasan emosional?. Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan psikologi ini menggunakan kerangka teori efikasi diri, teori kognisi sosial, dan teori kecerdasan emosional. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Proses internal yang paling berperan dalam pencapaian prestasi akademik adalah inteligensi faktor *g*, sedangkan efikasi diri dan kecerdasan emosional tidak berperan. Tidak berperannya efikasi diri terhadap pencapaian prestasi akademik berkaitan dengan tidak adanya peran inteligensi terhadap efikasi diri dalam penelitian ini, sehingga dapat disebutkan banyak subjek penelitian yang mempunyai taraf efikasi diri tinggi tidak memiliki taraf inteligensi tinggi, sehingga banyak subjek penelitian yang merasa yakin dapat mencapai prestasi tinggi (efikasi diri tinggi) tidak didukung oleh kemampuan (inteligensi faktor *g*) yang memadai. Temuan teoritis dalam penelitian ini adalah : (1) Tingkah

⁵Anwar Fuadi, "Prestasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ditinjau dari Konsep Diri Akademik dan Kecerdasan Emosi", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013.

laku orang tua autoritatif sebagai faktor stimulus dapat menjadi model yang mempengaruhi perubahan proses internal (kecerdasan emosional dan efikasi diri). (2). Inteligensi faktor *g* (aspek kognitif proses internal) tidak menentukan perubahan taraf efikasi diri (aspek afektif proses internal); (3) Inteligensi faktor *g* (aspek kognitif proses internal) berperan dalam pencapaian prestasi akademik.⁶

Ketujuh, penelitian oleh Anisa Dwi Makrufi, *Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence (MI)* perspektif Munif Chatib, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence (MI)* dalam perspektif Munif Chatib?, (2) bagaimana model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam?. Jenis penelitian *Library Research* ini menggunakan teori *MI* Howard Gardner sebagai alat analisisnya, dan memberikan kesimpulan: *pertama*, menurut Munif Chatib pembelajaran berbasis *MI* di sekolah meliputi tiga tahap, yaitu Input, proses, dan output. Input menggunakan pola *Multiple intelligence Research (MIR)* dalam penerimaan siswa baru, pada tahap proses terdapat teknik *brain*, strategi mengajar, produk, dan benefit. Pada tahap output menggunakan penilaian autentik. *Kedua*, menurut Munif Chatib model pendidikan Islam perlu memperhatikan topik tertentu: menganalisa pendekatan *MI* yang sesuai dengan materi, membuat skema untuk mendapat gambaran penggunaan metode,

⁶I Made Rustika, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Pada Remaja", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2014.

memilih dan menyusun ke dalam rencana pembelajaran. Evaluasi pembelajaran berbasis *MI* antara lain: portofolio, penilaian selama proses belajar, dan soal tertulis.⁷

Kedelapan, penelitian oleh Siti Kamilah. *Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah melihat implementasi pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligence (MI)* pada anak usia dini, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana pengembangan strategi pembelajaran (*MI*) di lokasi penelitian?, (2) Apa Faktor pendukung dan penghambat pengembangan strategi pembelajaran *MI* di lokasi penelitian?. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori *MI* Howard Gardner. Jenis penelitian Kualitatif ini memberikan kesimpulan: (1) pengembangan pembelajaran dengan pendekatan *MI* pada anak usia dini di lokasi penelitian dilakukan dengan cara mengintegrasikan teori *MI* ke dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam kurikulum. (2) faktor pendukung implementasi pendekatan *MI* antara lain kurikulum, keterlibatan pendidik dan peserta didik, dan jalinan komunikasi dengan orang tua. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hambatan implementasi *MI* dalam pendidikan anak usia dini.⁸

⁷Anisa Dwi Makrufi, "Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.

⁸Siti Kamilah, "Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Playgroup dan Kindergarten Ananda Mentari Condongcatur Yogyakarta". *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Kesembilan, penelitian oleh Mirda Yuliani, *Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru*. Fokus penelitian ini adalah melihat efektifitas konseling dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana efektifitas peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMAN 14 Pekanbaru?, (2) apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMAN 14 Pekanbaru?. Dengan menggunakan teori *Multiple Intelligences* penelitian kualitatif ini menyajikan temuan: (1) secara konsep dan praktek peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan konseling kelompok di SMA ini terbilang efektif, ditunjukkan dengan serangkaian perubahan positif perilaku pada siswa bermasalah setelah dilakukan konseling oleh guru pembimbing. (2) peningkatan kecerdasan emosional melalui layanan bimbingan konseling kelompok memerlukan dukungan internal seperti kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, dukungan eksternal berupa ruang konseling dan kesadaran pihak sekolah terhadap kinerja ekspektasi kinerja guru.⁹

Kesepuluh, penelitian oleh Rita Sri Rahayu, *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta*. Fokus penelitian ini adalah melihat upaya peningkatan kecerdasan

⁹Mirda Yuliani, "Efektifitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SMAN 14 Pekanbaru", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

naturalis peserta didik melalui pembelajaran sains, dengan rumusan masalah: (1) bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Sains Pelaksanaan Pembelajaran Sains di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?, (2) bagaimana kecerdasan naturalis anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?, (3) bagaimana efektifitas pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta?. Penelitian kualitatif *field research* dengan teori kecerdasan naturalis ini menyajikan temuan bahwa (1) pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak diberikan melalui metode-metode pembelajaran. (2) kecerdasan naturalis anak terlihat dari kemampuan peserta didik mengenali flora dan fauna di lingkungan mereka, mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan kelestarian alam, senang belajar tentang alam, binatang dan tumbuhan. (3) pelaksanaan pembelajaran sains untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak efektif diterapkan melalui pengembangan kurikulum dan evaluasi hasil belajar.¹⁰

Secara umum kajian pustaka di atas memiliki kedekatan topik, yaitu berbicara tentang bentuk-bentuk kecerdasan dan implementasinya, namun hal ini berbeda dengan penelitian ini terkait dengan substansi pada bagian subbab-subbabnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu tersebut di atas menurut pendapat peneliti menggunakan macam-macam teori kecerdasan sebagai sebuah pendekatan untuk mengamati perilaku. Hal ini jika dipahami dalam konteks pendidikan Islam menimbulkan asumsi seolah-olah manusia – peserta didik– memiliki salah satu atau beberapa kecerdasan saja yang

¹⁰Rita Sri Rahayu, “Pelaksanaan Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak di TK Masjid Syuhada Yogyakarta”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

berimplikasi pada terjadi separasi antara manusia dengan kediriannya., sehingga signifikansi penelitian dalam tesis ini adalah mengkaji substansi kecerdasan dan implikasinya terhadap perkembangan keagamaan peserta didik ditinjau dari sudut pandang Psikologi Pendidikan Islam.

B. Kerangka Teori

1. Teori Substansi

Secara etimologis substansi berasal dari bahasa Inggris *substance* yang berarti fakta-fakta dari suatu hal; sesuatu yang nyata dan dapat disentuh, tidak hanya dilihat, didengar, atau dibayangkan; kualitas yang mendasari adanya kenyataan; bagian terpenting atau esensial dari sesuatu; makna yang esensi.¹¹ Dari bahasa Latin *substantia* yang mengacu pada *substratum* yang mendasari dan mendukung perubahan. Dalam istilah filsafat *substansi* memiliki beberapa pengertian. Substansi memiliki arti dan nilainya sendiri tanpa perlu mengacu pada yang lain. Substansi sebagai fakta, menerima eksistensinya dari yang lain melalui suatu sebab (sebab efisiensi).¹²

Secara teoritik substansi adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam proses penemuan informasi suatu ilmu pengetahuan. Teori substantif diperoleh melalui perbandingan data

¹¹A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 1192.

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Garamedia, 1996), hlm. 1051.

antar kelompok, berperan sebagai penghubung strategis dalam mereformulasikan dan menyusun teori formal atas dasar data.¹³

Teori substansi dikemukakan oleh kalangan filsuf Yunani sebagai tema sentral dalam metafisika. Aristoteles dalam bukunya *Categories and Metaphysics*, substansi memiliki karakteristik tertentu, yaitu tahan lama (*durable*), dapat dipisah-pisahkan (*separable*), dan serupa (*identical*). Descartes sebagaimana Aristoteles berpendapat bahwa sesuatu untuk ada tidak memerlukan yang lain karena bila adanya karena yang lain maka substansinya kurang meyakinkan. Pemikiran kedua tokoh tersebut juga diikuti oleh Spinoza dan Leibniz yang menjadikan substansi sebagai tema pokok pemikiran metafisika mereka.¹⁴ Descartes membagi substansi menjadi tiga, yaitu tubuh, jiwa, dan Tuhan. Spinoza menyimpulkan substansi hanya ada satu yaitu *bodies* dan *mind* sebagai sebuah kesatuan.¹⁵ Leibniz berpendapat substansi itu banyak dan ia menyebutnya dengan *monad*. Monad bersifat immaterial dan tidak memiliki ukuran. Setiap *monad* berkembang sebagai suatu refleksi perkembangan semua *monad* yang lain dalam alam semesta.¹⁶ Substansi bersifat tahan lama, mungkin menjadi *existence* atau mungkin berhenti pada *exist* (dalam metafisika Aristoteles), atau bisa jadi tidak dapat diciptakan atau tidak dapat dimusnahkan (dalam metafisika Plato, Descartes, Spinoza, dan Leibniz).

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 62-63.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), hlm. 117.

¹⁵Tafsir, idem: *Filsafat...*, hlm. 121.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 122.

Substansi bersifat *separable* yaitu substansi tidak bergantung pada sesuatu, dan substansi dapat memisahkan diri dari sesuatu yang *exist*. Substansi bersifat *identical* yaitu ia akan tetap memiliki kekhasan meskipun dia bersifat *durable* maupun *separable*.¹⁷

Teori substansi digunakan dengan beberapa alasan, *pertama*, memberikan kesempatan akal sehat memahami realitas secara tepat. *Kedua*, memadukan pemahaman ilmiah dengan pemahaman akal sehat atas realitas. Alasan ini membuat teori substansi menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa substansi merupakan esensi dari suatu kenyataan (realitas) yang menentukan hakikat dari sesuatu, dan tidak membutuhkan eksistensi karena substansi hanya bergantung pada dirinya sendiri. Pada penelitian ini teori substansi berperan untuk membingkai hasil temuan sehingga diperoleh inferensi substansi kecerdasan.

2. Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Barat

Macam-macam kecerdasan menjadi subjek studi sains masif pada pertengahan abad 19, dimulai dari teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa transmisi pewarisan inteligensi merupakan kunci dari tahap evolusi manusia.¹⁸

Secara umum kecerdasan dalam pandangan Psikologi Barat setidaknya memiliki tiga definisi: *pertama*, kemampuan menyesuaikan diri dengan

¹⁷Stanford encyclopedia of philisophy, "Substance", diakses dari <https://leibniz.stanford.edu/friends/preview/substance/>, pada 23 November 2016, pukul. 3:17 P.M.

¹⁸Richard J. Herrnstein dan Charles Murray, *The Bell Curve Intelligence and Class Structure in American Life*, (New York: The Free Press, 1994), hlm. 1.

situasi baru secara cepat dan efektif, *kedua*, kemampuan melakukan abstraksi, *ketiga*, kemampuan memahami hubungan dengan sangat cepat.¹⁹ Menurut Whiterington inteligensi –kecerdasan– adalah respons yang dilakukan dengan cepat, mudah serta tepat, sehingga dapat disebut inteligensi yang mana merupakan substansi dari sebuah tindakan atau suatu respon.²⁰ Inteligensi bersifat genetik, manusia mewarisi kecerdasan dengan batas (kapasitas) yang berbeda-beda, sedangkan besarnya kapasitas kecerdasan yang diwarisi individu idealnya dieksplorasi oleh pendidikan.²¹

Psikolog abad 20 memercayai bahwa faktor kognisi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap objek belajar akan memberikan kebiasaan untuk melakukan tindakan berfikir memecahkan masalah.²²

Spearman mengungkapkan penggunaan istilah kecerdasan sebagai bentuk pemeringkatan atas diri seseorang,

“Judgments about intelligence conceived in this manner are made everywhere and by everyone for the most part with much fluency and confidence. In degrees of it we habitually rate all the persons with whom we come into contact. Nothing else than such degrees do we mean when we call one man “clever,” “bright,” “sharp,” or “brainy,” whereas another is said to be “stupid,” “dull,” and so forth.”²³

Bagi Spearman kecerdasan merupakan kekuatan mental setiap individu yang mana pada prakteknya digunakan sebagai pemeringkatan

¹⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, penterjemah. Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 253.

²⁰H. Carl Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, penterjemah: M. Buchori, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.197-199.

²¹Whiterington, idem: *Psikologi...*, hlm. 204.

²²Laura A. King, *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*, penterjemah. Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba, 2007), hlm. 377-378.

²³C. Spearman, *The Abilities of Man Their Nature And Measurement*, (London: MacMillan and Co., Ltd., 1927), h. 4-5

kecemerlangan maupun ketumpuhan seseorang. Teori dua faktor Spearman menunjukkan adanya kombinasi dua faktor dalam diri manusia, *general factor* (*g factor*) dan *specifics factor* (*s factor*). Dalam setiap perilaku terdapat *g factor* sedangkan *s factor* hanya ada pada perilaku tertentu. Faktor *g* bersifat *nature* sedangkan faktor *s* dipengaruhi oleh lingkungan.²⁴ Teori dua faktor ini juga mendapat sanggahan dari beberapa tokoh, seperti Cyrill Burt maupun Thurstone.²⁵

Dalam karyanya Spearman juga mengungkapkan asumsi-asumsi para Psikolog tentang kecerdasan, antara lain:

“a sensation, perception, are intellectual manifestations as much as reasoning is.” – Binet.²⁶

“intelligence” is “a practical concept connoting a group of complex processes traditionally defined in systematic psychologies as sensation, perception, association, memory, imagination, discrimination, judgment and reasoning.” – Haggerty.²⁷

"intelligence is said to be that mental power which produces conscious adaptation to new situation.” – Stern dan Claparede.²⁸

“the power of good responses from the point of view of thruth.” – Thorndike.²⁹

“The Ability to act effectively under given conditions.” – Buckingham.³⁰

“That which can be judged by the degree of incompleteness of the alternatives in the trial and error life of the individual.”–Thurstone.³¹

²⁴Spearman, idem: *The Abilities...*, hlm.72-77.

²⁵Cyril Burt, *The factors of The Mind*, (London: University of London Press, t.t), hlm. 101-103.

²⁶Spearman, *The Abilities...*, hlm. 14.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*, hlm. 18

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

“a biological mechanism by which the effects of a complexity of stimuli are brought together and given a somewhat unified effect in behaviour.” – Jos Peterson.³²

“an individual is intelligent in proportion as he is able to carry on abstract thinking.” – Terman.³³

Asumsi-asumsi tersebut mengemukakan memaknai kecerdasan dari perspektif Biologis. Istilah-istilah tersebut bagi Spearman tidak memiliki kesamaan konstruksi. Mereka bertolak dari kemampuan memori dalam mengingat, kecuali pendapat Stern dan Claparede. Stern memandang kemungkinan jika kecerdasan diukur, untuk mendapatkan hasilnya maka satu kemampuan (*single ability*) diukur dengan nilai tunggal (*single value*), dan serupa dengan Claparede yang membagi adaptasi dalam tiga tahap, yaitu: sikap terhadap pertanyaan (*the posing of a question*), temuan dari hipotesis (*invention of hypoteysis*), dan verifikasi, untuk menjelaskan masing-masing postulat kekuatan mental yang berbeda.³⁴

Gray berpendapat kecerdasan merupakan atribut yang mengandung arti kapasitas, kapabilitas, dan level intelektual.

“It is not the same thing as an increase in general intellectual capacity. With exactly the same “opportunities, stupid” people learn slowly and do not learn much, “clever” people learn quickly and can learn a much larger number of things, not only at the same, but also at higher levels of intrinsic difficulty. In practice we can judge the intellectual capacity of an individual only by giving him something to do and comparing his performance with that of others.”³⁵

Dalam lingkup pendidikan kecerdasan digunakan sebagai prediktor keberhasilan peserta didik dalam belajar, seperti penempatan anak di kelas,

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*, hlm. 22.

³⁴*Ibid.*, hlm. 22-23.

³⁵J. L. Gray, *The Nation's Intelligence*, (London: Watts&Co., 1936), hlm. 9-13.

penentuan jurusan, seleksi penerimaan mahasiswa. Konsep kecerdasan dengan pendekatan psikometri populer dengan *Binet scale*. Bagi Binet kecerdasan menekankan pada tiga karakteristik berpikir, (1) kecenderungan untuk berada pada arah tertentu, (2) kapasitas untuk beradaptasi untuk mencapai tujuan akhir, (3) kemampuan untuk melakukan auto kritik.³⁶ Menurut Binet mengukur kecerdasan dapat dilakukan dengan dengan tiga metode:³⁷

- a. *Medical method*, disebut juga metode tidak langsung karena memperkirakan kapasitas mental melalui kondisi fisik. Metode ini mengarahkan pengukuran pada penilaian anatomi, fisiologi, dan tanda-tanda pathologi dari kecerdasan tingkat rendah (inferior)
- b. *Pedagogical method*, disebut dengan metode langsung menyeluruh karena mengarahkan pada pengukuran keadaan inteligensi pada saat itu juga. Metode ini berdasarkan banyaknya pengetahuan yang diperoleh, melalui eksperimen yang mengharuskan subyek berupaya menunjukkan kapabilitasnya dalam hal memahami, memutuskan, penalaran, dan menemukan. Terdiri dari 31 item pertanyaan.
- c. *Psychological method*, melakukan observasi langsung dan mengukur derajat kecerdasan. Terdiri dari 30 item pertanyaan dengan prosedur berbeda-beda.

³⁶Lewis M. Terman, *The Measurement of Intelligence*, (USA: Houghton Mifflin Company), hlm. 39.

³⁷Alfred Binet dan Th. Simon, *The Development of Intelligence in Children (The Binet-Simon Scale)*, alih bahasa, Elizabeth S. Kite, (New Jersey, The Training School, 1916), hlm. 40.

Robert J. Sternberg dengan teori *Triarchic* berpendapat kecerdasan adalah mekanisme mental yang berkaitan dengan informasi. Teori *Triarchic* didasarkan pada hipotesa bahwa pada umumnya dalam beberapa hal *problem solving* melibatkan inteligensi, namun adanya perbedaan kultur satu dengan lainnya maka kecerdasan memiliki definisi problem dan perumusan strategi yang berbeda pula dalam menghadapi masalah.³⁸ Proses mental berkaitan dengan aspek *creative*, *analytical*, dan *practical*, namun mengetahui kecerdasan tidak hanya cukup dengan memiliki ketiga aspek kecerdasan tersebut, tetapi yang utama adalah mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan aspek-aspek tersebut secara efektif.³⁹ Aspek-aspek kecerdasan tersebut merupakan faktor-faktor genetik yang berinteraksi dengan lingkungan untuk kemudian menghasilkan level-level variabel dari perkembangan keahlian individu. Sternberg berpendapat terdapat tiga komponen yang mendasari terjadinya proses mental.⁴⁰

Tabel 1. Struktur teori *Triarchic* pada *analytical intelligence*

<i>Processing information</i>	<i>Applied</i>
<i>Metacomponents (executive process)</i>	- Merencanakan hal-hal yang akan dilakukan. - Memantau apa yang telah dikerjakan - Menilai hasil pekerjaan
<i>Performance components</i>	Menjalankan instruksi <i>metacomponent</i> .
<i>Knowledge-acquisition components</i>	- Berfungsi mempelajari cara menyelesaikan masalah atau kesederhanaan dalam belajar menyatakan pengetahuan pada bagian

³⁸Robert J. Sternberg and Elena L. Grigorenko, "The Theory of Successful Intelligence as a Basis for Gifted Education", diakses dari <http://gcq.sagepub.com/content/46/4/265>, pada 06 Desember 2015 pukul 11: 40 a.m.

³⁹Robert J. Sternberg, *A Triarchic Approach to Giftedness*, (New Heaven Connecticut: Yale University, 1995), hlm. 4.

⁴⁰Sternberg dan Grigorenko, "The Theory...",

	<p>pertama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Selective encoding</i> berperan memutuskan relevansi informasi terhadap salah satu konteks yang sedang dipelajari - <i>Selective comparison</i> berfungsi membawa informasi sebelumnya sebagai unsur penunjang pada problem-problem baru - <i>Selective combination</i> digunakan untuk menempatkan secara bersama-sama <i>selective encode</i> dan informasi pembanding pada solusi tunggal dan terkadang solusi mendalam untuk suatu masalah
--	---

Analytical intelligence melibatkan ketiga komponen digunakan untuk analisis, evaluasi, mempertimbangkan, membandingkan dan membedakan. Secara khas merespon jenis problem yang relatif lazim. Ciri utama *Creative intelligence* adalah kemampuan menakar dengan baik suatu problem serta kemampuan mengatasi hal-hal yang relatif baru. Sedangkan *practical intelligence* adalah menerapkannya menghadapi problem hidup sehari-hari, seperti pengalaman untuk: beradaptasi dengan, merubah, dan memilih lingkungan.⁴¹

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran kecerdasan disebut dengan *Sternberg Triarchic Abilities Tests* (STAT) yang mana masing-masing aspek memuat tes verbal, kuantitatif, dan figural.

⁴¹Robert J. Sternberg, "The Theory of Successful Intelligence", *Interamerican Journal of Psychology*, vol. 39, no. 2, 2005, dikutip dari <http://www.psicorip.org/Resumos/PerP/RIP/RIP036a0/RIP03921.pdf> pada Senin, tanggal 08 Agustus 2016, jam 10:23 WIB

Tabel 2. Domain STAT

<i>Content domain</i>	<i>Basic ability</i>
1. <i>Analytical-Verbal: neologism</i>	Menghitung dengan teliti maksud pembentukan kata baru (<i>neologism</i>) yang berasal dari kondisi-kondisi yang lazim. Seperti sebuah kata baru yang tersimpan dalam paragraph, dan bertalian dengan perkiraan maksud suatu keadaan.
2. <i>Analytical-Quantitative: Number series</i>	Memperkirakan angka selanjutnya yang akan keluar pada deretan angka.
3. <i>Analytical-Figural: Matrices</i>	Seperti bentuk matrik dengan <i>entry</i> mendatar yang hilang dan bebas menentukan masukan yang sesuai untuk bagian yang hilang
4. <i>Practical-Verbal: Everyday reasoning</i>	Menghadirkan serangkaian problem sehari-hari remaja dan bebas memilih pemecahan untuk masing-masing problem.
5. <i>Practical-Quantitative: Everyday math</i>	Disajikan dengan skenario yang mengharuskan penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. (misalnya, membeli tiket permainan bola) dan memecahkan soal-soal dasar matematik pada skenario.
6. <i>Practical-Figural: Route planning</i>	Disajikan melalui peta area (misalnya, taman bermain) dan menjawab pertanyaan tentang navigasi yang efektif melalui gambar sebuah peta
7. <i>Creative-Verbal: Novel analogies.</i>	Disajikan dengan analogi verbal yang didahului premis-premis faktual. Mereka menggunakan pemecahan analogis seolah-olah premis-premis faktual tersebut benar.
8. <i>Creative-Quantitative: Novel number operations</i>	Disajikan dengan penguasaan operasi angka baru, contohnya, "flix", yang melibatkan manipulasi numerik yang berbeda sebagai fungsi apakah operasi pertama dari dua operasi lebih

	<p>besar dari, sama dengan, atau kurang dari yang kedua. Partisipan menggunakan operasi angka baru untuk memecahkan soal yang disajikan.</p>
<p>9. <i>Creative-Figural:</i> <i>In each item</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Disajikan dengan serangkaian bentuk figural yang melibatkan satu atau lebih perubahan. - Menerapkan penguasaan serangkaian bentuk baru dengan tampilan yang berbeda dan seri baru yang komplit.

Howard Gardner memperluas pembahasan kecerdasan yang dikenal dengan *multiple intelligence* (MI),⁴² Bagi Gardner faktor biopsikologis⁴³ manusia memiliki kemampuan memproses jenis informasi tertentu yang disebut dengan kecerdasan majemuk.⁴⁴ Kemampuan tersebut berkaitan dengan bakat unik dari sekian kemampuan dan kekuatan

⁴²MI mengungkap adanya 8 macam kecerdasan, (1) kecerdasan musikal. Secara biologis otak memiliki kemampuan dalam persepsi dan produksi notasi musik. (2) kecerdasan kinestetik. Otak memiliki kemampuan mengatur kontak dan gerakan-gerakan tubuh. (3) kecerdasan logis matematis. Wilayah-wilayah tertentu otak lebih mengutamakan kalkulasi matematis dibanding subyek lain, dan kemampuan mengambil kesimpulan logis. (4) kecerdasan linguistik. Wilayah spesifik otak, *Broca*, berfungsi memproduksi kalimat gramatikal untuk mengungkapkan pikirannya. (5) kecerdasan spasial. Bagian belakang korteks otak kanan terbukti paling krusial untuk pemrosesan spasial sehingga seseorang mampu memvisualisasikan ruang dan obyek-obyek yang ada dalam ruang dari sudut yang berbeda. (6) kecerdasan interpersonal. Kecepatan individu merespon perilaku dan kebutuhan orang lain. (7) kecerdasan intrapersonal. Kemampuan individu melihat aspek-aspek internal dirinya: akses terhadap kehidupan perasaan, rentang emosi, kapasitas membedakan berbagai gejala emosi, memberikan label kepada emosi dirinya dan menggunakannya sebagai sarana untuk memahami dan memandu perilaku dirinya sendiri. (8) kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan mengenali dan mengidentifikasi alam dan ekologiannya, menyadari gejala alam dan perilaku spesies-spesies yang hidup disekitarnya. Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, pent. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 21-34.

⁴³Kecerdasan berakar dalam biologi. Perspektif Biopsikologis menguji agen dan kapasitasnya, kecenderungan, nilai dan tujuannya dengan pertimbangan substansi perilaku genetik dan neurologis, analisis individu dalam hal kekuatan kognitif, sifat dan kecenderungan tempramen. Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, pent. Yelvi Andri Zaimur, (Jakarta: Daras Books, 2013), hlm. 58.

⁴⁴Facdev, "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences", diakses dari http://www.niu.edu/facdev/resources/guide/learning/howard_gardner_theory_multiple_intelligenc es.pdf, diakses pada 17 Januari 2016 pukul 23:03 A.M.

menonjol yang menunjukkan kecendekiaan seseorang. MI memberikan pemahaman bahwa:⁴⁵

- a. Manusia memiliki rentang kecerdasan yang utuh
- b. Tidak ada individu yang memiliki kecerdasan yang sama persis meskipun terlahir sebagai kembar identik.
- c. Memiliki kecerdasan yang kuat tidak berarti seseorang selalu harus bertindak cerdas, tetapi orang yang memiliki kecerdasan kuat mengetahui dengan tepat situasi apa ia menggunakan kecerdasannya.

Teori *MI* berusaha memberikan kontribusi bagi pendidikan dan implikasi yang ditimbulkan oleh pendidikan.⁴⁶ Di sini Gardner berusaha membedakan istilah-istilah yang umum menjadi label kapabilitas seseorang, antara lain: kecerdasan, keberbakatan (*giftedness*), kecermelangan (*prodigiousness*), ahli (*expert*) dan keahlian (*expertise*), kreativitas, kegeniusan.⁴⁷

Gardner menggunakan model penilaian daripada pengukuran dalam menentukan parameter kecerdasan seseorang, seperti pendekatan *Spectrum* untuk mengungkap *Multiple Intelligence* (MI) anak usia dini, pendekatan *Zero Project* pada penilaian Arts PROPEL (*Production, Perception, Reflection, dan Learning*) dengan Prosesfolio untuk penilaian tingkat lanjut yang dirancang dalam modul-modul kurikulum dan mengaitkannya pada instrumen penilaiannya.⁴⁸

⁴⁵Gardner, *Multiple...*, hlm. 38.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 38.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 59-63.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 187-192.

Tabel 3. Penilaian Bidang Kognisi Pendekatan *Spectrum*⁴⁹

<i>Bidang</i>	<i>Aspek penilaian</i>
Angka	<ul style="list-style-type: none"> - mengukur pemahaman anak tentang konsep angka, keahlian menghitung, kemampuan mematuhi aturan dan menggunakan strategi - menilai kemampuan anak dalam membuat sistem notasi yang berguna, melakukan kalkulasi mental dan mengatur informasi angka untuk satu variabel atau lebih
Sains	<ul style="list-style-type: none"> - mengukur kemampuan mekanis anak - menilai kemampuan anak dalam menarik kesimpulan logis - menilai kemampuan anak dalam menghasilkan hipotesis yang didasarkan pada observasi dan dalam melakukan eksperimen sederhana. - Aktivitas-aktivitas yang merangsang apresiasi, observasi dan pemahaman anak terhadap fenomena alam
Musik	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan anak dalam mengatur ritme dan nada yang akurat saat bernyanyi serta mengingat sifat musikal suatu lagu - menilai kemampuan anak dalam membedakan nada
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengukur rentang keahlian bahasa (kompleksitas struktur kalimat dan kosa kata, menggunakan kata penghubung, penggunaan dialog dan bahasa deskriptif serta kemampuan membuat alur cerita - Menilai kemampuan anak dalam mendeskripsikan kejadian dengan kriteria: kemampuan melaporkan muatan dengan akurasi, level perincian, struktur kalimat dan kosa kata
Seni visual	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan menggunakan garis, bentuk, warna, ruang, detail, representasi, dan desain. - Menilai kemampuan menggambar terstruktur
Gerakan	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan anak dalam lima wilayah gerakan kreatif dan tari, kepekaan pada ritme, ekspresi, kontrol tubuh, ide-ide gerakan baru dan ketanggapan terhadap musik - Gerakan atletik terfokus pada gerakan seperti: koordinasi, penentuan waktu, keseimbangan, dan kekuatan
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai kemampuan mengamati, menganalisa kejadian sosial dan pengalaman di kelas - Menilai perilaku keterlibatan anak dalam berinteraksi dengan rekan mereka. Pola perilaku yang berbeda menghasilkan peran sosial khas seperti: fasilitator dan pemimpin

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 121-122

Tabel 4. Sistem Penilaian Prosesfolio⁵⁰

<i>Domain</i>	<i>Penilaian</i>
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kontrol tehnik dasar dan prinsip domain - Pengembangan karya dari waktu ke waktu - Menyelesaikan masalah dengan cara kreatif - Ekspresi ide atau perasaan dalam karyanya
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dan kecenderungan untuk menilai pekerjaan diri sendiri - Kemampuan dan kecenderungan untuk menggunakan peran kritik - Kemampuan dan kecenderungan menggunakan kritik dan saran - Kemampuan belajar dari karya seni orang lain dalam domain - Kemampuan mengartikulasikan tujuan artistik
Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Kapasitas untuk membedakan dengan baik karya-karya dalam domain - Kesadaran aspek yang kaya pengalaman - Kesadaran sifat fisik dan kualitas bahan
Pendekatan Karya	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan - Kemampuan bekerja mandiri - Kemampuan berkerja secara kolaborasi - Kemampuan menggunakan sumber daya kultural

Peter Salovey dan John Meyer berpendapat bagian lain dari kecerdasan adalah kemampuan mempertahankan obyektifitas dalam penggunaan informasi untuk memandu berpikir dan tindakan seseorang.

“emotional intelligence involves the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feelings when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth”.⁵¹

⁵⁰Gardner, Multiple..., hlm. 195-196.

⁵¹Peter Salovey dan John D. Mayer, *Emotional Development and Emotional Intelligence*, (New York Basic Book, 1997), hlm. 10.

Salovey-Meyer berpendapat emosi⁵² merupakan salah satu dari tiga atau empat fungsi psikis yang mendasar: motivasi, emosi, dan kognisi. *Emotional Intelligence* (EI) berada pada interseksi emosi dan kognisi.⁵³ Sama halnya dengan MI, EI dalam hal pengukuran menekankan pada identifikasi berdasarkan proses psikologi dasar yang disebut dengan *Meyer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Tes* (MSCEIT) dengan menggunakan 141 item yang dikembangkan dari empat cabang proses psikologi dasar EI.⁵⁴

Tabel 5. Proses Psikologi Dasar EI

<i>Proses psikologi dasar</i>	<i>Ability</i>
1. Persepsi, penilaian, dan ekspresi emosi	a. Mengidentifikasi emosi berdasarkan gejala fisik, perasaan, dan pikiran b. Mengidentifikasi emosi orang lain, bentuk, karya seni, dan lain-lain melalui bahasa, suara, tampilan, dan perilaku. c. Menyatakan emosi secara tepat dan mengekspresikan keharusan yang berkaitan dengan perasaan-perasaan tersebut d. Memilah antara tepat dan tidak tepat, atau perasaan jujur-tidak jujur.
2. Emosi memudahkan proses berpikir	a. Emosi mempunyai prioritas berpikir terhadap perhatian langsung pada hal-hal penting b. Emosi-emosi yang cukup gamblang dan berfungsi alat bantu melihat perasaan-

⁵²Emosi dalam pandangan LeDoux merupakan *biological function of the nervous system*, emosi adalah fungsi biologis dari sistem nervous yang berada dalam kondisi *split-brain*, memiliki sistem kerja antara pikiran (*thinking*) dan perasaan (*feeling*) sehingga ahli Psikologi menyebut emosi hanyalah pelabelan atas *brain* dan *mind*. Joseph LeDoux, *The Emotional Brain The Mysterious Underpinnings of Emotional Life*, (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 1996), hlm. 12-15. Emosi juga sebagai perangkat dari inteligensi, untuk menalar, menggambarkan, memutuskan, memahami, dalam pengertian tertentu berarti merasakan. Alfred Binet, *The Mind and The Brain*, (London, Kegan Paul, Trench, Trubner&Co.Ltd., 1907), hlm. 91.

⁵³John D. Mayer, dkk., "Models of Emotional Intelligence", diakses dari http://www.unh.edu/emotional_intelligence/EI%20Assets/Reprints...EI%20Proper/EI2000ModelsSternberg.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:23 p.m.

⁵⁴Peter Salovey dan John D. Mayer, *Emotional...*, hlm. 10.

	<p>perasaan</p> <p>c. Suasana emosi mengukur perubahan sudut pandang individu dari optimis ke pesimis, mendorong perhatian pada berbagai sudut pandang.</p> <p>d. Situasi emosi secara berbeda mendorong pada pendekatan problem secara spesifik seperti kebahagiaan memudahkan cara berpikir induktif dan kreatif.</p>
<p>3. Memahami dan menganalisa emosi; penggunaan pengetahuan emosi</p>	<p>a. Mengklasifikasi emosi-emosi dan mengenali hubungan-hubungan di antara kata-kata dan emosi-emosi diri mereka, seperti hubungan antara gemar dan sayang.</p> <p>b. Kemampuan menginterpretasikan makna-makna yang dibawa emosi bertalian dengan hubungan (<i>relationship</i>), seperti kesedihan seringkali menyertai kehilangan.</p> <p>c. Memahami perasaan-perasaan yang kompleks. Perasaan-perasaan yang simultan antara cinta dan benci, atau paduan seperti kagum merupakan kombinasi dari khawatir dan heran.</p> <p>d. Mengenali kemungkinan transisi antara emosi-emosi, seperti transisi dari marah ke puas, atau marah ke perasaan bersalah.</p>
<p>4. Merefleksikan pengaturan-pengaturan emosi untuk meningkatkan daya emosi dan pertumbuhan intelektual.</p>	<p>a. Bersikap terbuka atas perasaan-perasaan, terlepas itu menyenangkan atau tidak menyenangkan</p> <p>b. Merefleksikan penggunaan emosi berdasarkan pada pertimbangan informatif dan keperluan</p> <p>c. Merefleksikan emosi yang ditangkap dalam pergaulan, diriny sendiri atau pada orang lain seperti kebebasan, kekhasan, pengaruh yang ditimbulkan, atau kelayakan yang mereka miliki.</p> <p>d. Mengatur emosi diri sendiri dan kepada orang lain dengan melunakkan emosi-emosi negatif dan meningkatkan kesenangan orang-orang, tanpa menindas atau melebh-lebihkan informasi yang mungkin mereka sampaikan.</p>

Menurut Goleman kecerdasan berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengatur emosi-emosi dalam diri sendiri dan pada orang lain. Ia mengajukan empat domain EI: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan membina hubungan.⁵⁵ Sebagaimana Sternberg, menurut Goleman IQ merupakan fakta genetik yang memiliki peluang diubah oleh pengalaman hidup dengan argumentasi bahwa fakta neurologis (arsitektur emosi otak) kecerdasan mempunyai peranan membentuk kemampuan dasarnya manusia. Emosi (amarah, ketakutan, bahagia, cinta, terkejut, sedih) secara biologis menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, sedangkan tindakan emosi dibentuk oleh pengalaman hidup dan budaya manusia.⁵⁶ Bagi Goleman IQ menyumbang tidak lebih dari 20% kesuksesan, selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor selain IQ.⁵⁷ Pemikiran Goleman ini banyak diilhami oleh kecerdasan interpersonal dan intrapersonal Gardner. Individu memiliki kemampuan menonjol yang berbeda-beda karena hal tersebut bersifat neurologis.

Dalam hal pengukuran Goleman tidak menyebutkan secara spesifik parameter-parameter yang harus ada untuk menunjukkan tingkat kecerdasan emosi seseorang, namun ia merujuk pada beberapa referensi yang mengembangkan EI dengan pendekatan sains, salah satunya adalah W.T. Grant Consortium yang mendeskripsikan unsur-unsur utama keterampilan emosional dalam tiga ranah: emosi, kognisi, dan perilaku.⁵⁸

⁵⁵Daniel Goleman, "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building", diakses dari http://www.eiconsortium.org/pdf/emotional_intelligence_paradigm_building.pdf pada 27 Januari 2016 pukul 12:08 p.m.

⁵⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa: (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 4-39.

⁵⁷Goleman, idem: *Emotional...*, hlm. 44.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 426-427.

Tabel. 6. Unsur-unsur utama EI menurut W.T.Grant Consortium

<i>Domain</i>	<i>Ability</i>
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan - Mengungkapkan perasaan - Menilai intensitas perasaan - Mengelola perasaan - Menunda perasaan - Mengendalikan dorongan hati - Mengurangi stress - Mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan
Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan dialog batin - Membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial - Menggunakan langkah-langkah bagi penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan - Memahami sudut pandang orang lain - Memahami perilaku-perilaku yang bisa diterima atau tidak - Sikap positif terhadap kehidupan - Kesadaran diri
Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi nonverbal: kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak gerik - Komunikasi verbal: mengajukan permintaan-permintaan dengan jelas - Menanggapi kritik secara efektif, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, menolong sesama, ikut serta dalam kelompok-kelompok yang positif

Menurut Bar-On kecerdasan emosi sebagai sederetan kompetensi personal, emosional, sosial, dan keterampilan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk sukses dalam melayani permintaan dan tekanan lingkungannya. Konsep

kecerdasan Emosi Bar-on disebut dengan *Emotional-Social Intelligence* (ESI).⁵⁹

Menurut Bar-On konsep *ESI* memiliki 15 faktor kecerdasan.⁶⁰

Tabel 7. Pengukuran Inteligensi Dalam ESI

<i>Factors</i>	<i>Ability</i>
1. <i>Self-Regard</i>	Kemampuan melihat ke dalam diri dan secara akurat, merasa, memahami dan menerima diri.
2. <i>Emotional Self-Awareness</i>	Kemampuan senantiasa menyadari, mengenali dan memahami emosi.
3. <i>Assertiveness/Emotional Self-Expression</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengungkapkan perasaan-perasaan dan hal-hal umum diri sendiri.
4. <i>Independence</i>	Kemampuan untuk percaya diri dan terbebas secara emosi dari orang lain.
5. <i>Empathy</i>	Kemampuan senantiasa menyadari dan memahami perasaan orang lain.
6. <i>Social Responsibility</i>	Kemampuan untuk mengenali kelompok sosial, teman sekitar, di tempat kerja dan komunitas, dan menjalin kerjasama dengan yang lain dalam sikap yang membangun dan konstruktif.
7. <i>Interpersonal Relationship</i>	Kemampuan menciptakan dan memelihara kenyamanan/kepuasan suatu hubungan dan berhubungan baik dengan yang lain.
8. <i>Stress Tolerance</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengelola emosi-emosi.
9. <i>Impulse Control</i>	Kemampuan secara efektif dan konstruktif mengontrol emosi-emosi.
10. <i>Reality-Testing</i>	Kemampuan secara obyektif melakukan validasi perasaan-perasaan dan yang sedang dipikirkan dengan realitas eksternal dirinya.
11. <i>Flexibility</i>	Kemampuan untuk beradaptasi dan mengatur perasaan-perasaan, pikiran dan perilaku untuk situasi dan kondisi yang baru.

⁵⁹Reuven Bar-On, "The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence (ESI)", dikutip dari http://www.eiconsortium.org/pdf/baron_model_of_emotional_social_intelligence.pdf, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:22 a.m.

⁶⁰Bar-On, idem: "The 15 Factors of The Bar-On Model", dikutip dari <http://www.reuvenbaron.org/wp/the-5-meta-factors-and-15-sub-factors-of-the-bar-on-model/>, hari Kamis, tanggal 11 Februari 2016, pukul 11:21a.m.

12. <i>Problem-Solving</i>	Kemampuan untuk secara efektif menyelesaikan problem yang bersifat personal maupun interpersonal.
13. <i>Self-Actualization</i>	Kemampuan untuk meletakkan tujuan pribadi dan menggerakkan untuk mencapainya dalam rangka mengaktualisasikan potensinya.
14. <i>Optimism</i>	Kemampuan untuk memelihara sikap positif dan penuh harapan menuju kemandirian hidup dalam menghadapi tantangan.
15. <i>Happiness / Well-Being</i>	Kemampuan merasa senang/puas dengan diri sendiri, orang lain, dan hal-hal umum dalam hidup.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan ranah kognisi dan afeksi tidaklah cukup dalam menerangkan kecerdasan manusia. Zohar berpendapat:

“IQ is a measure of our rational, logical, rule-bound, abstract problem-solving intelligence and refers to a style of rational, goal-oriented thinking...EQ was increasing seen as important: as Daniel Goleman defines it, EQ enables us to assess the situation we are in and then to behave appropriately within it, particularly to respond appropriately to the emotions of the others.”⁶¹

Bagi Zohar SQ merupakan kecerdasan individu yang menggambarkan kemampuan berpikir *outside of the box* dan berpikir tanpa batas, meringkai ulang problem dan situasi

Melalui pendekatan neurobiologis keduanya mengungkapkan jenis lain kecerdasan, yaitu kecerdasan Spiritual (SQ). Dalam jiwa manusia terdapat daya spiritual yang memiliki kekhasan manusiawi untuk menemukan kebermaknaan dan nilai dari setiap peristiwa yang dialami dan tindakan

⁶¹Danah Zohar, “what is the difference between IQ, EQ, and SQ?”, diakses dari http://danahzohar.com/www2/?page_id=158 pada 27 Januari 2016 pukul 13:11 p.m

yang diperbuat.⁶² SQ merupakan sisi lain kecerdasan manusia yang memiliki kemampuan memvisualisasikan mimpi-mimpi, cita-cita, dan idealisme manusia.⁶³ Otak *dirancang* untuk menjadi sadar, dan *dirancang* untuk memiliki dimensi transenden,⁶⁴ yang artinya unsur biologis manusia memiliki secara *nature* memiliki unsur spiritual yang berpotensi menerima hal-hal di luar batas rasionalnya. Konsep SQ dalam mengungkap kecerdasan oleh Zohar-Marshall ini disebut dengan teori medan quantum yang digambarkan dengan konsep teratai diri, terdiri dari lapisan ego, tengah asosiatif, dan pusat.⁶⁵

a. Teratai diri I : lapisan ego

Separangkat mekanisme dan strategi untuk menghadapi hidup. Penekanan ego adalah pada tampilan di depan umum dan hubungan formal, dan penekanan ekstrimnya adalah pada individu yang terus menerus membuat keputusan rasional.⁶⁶

b. Teratai diri II: tengah asosiatif

Daerah ketaksadaran asosiatif, yang menyimpan gambar, hubungan, pola, simbol, arketipe yang mempengaruhi sikap dan bahasa tubuh, membentuk mimpi, mengikat keluarga dan masyarakat, dan

⁶²Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memanai Kehidupan*, Pent. Rahmani Astuti, dkk., (Bandung:Mizan, 2002), hlm. 3.

⁶³Zohar dan Marshal, idem: *SQ...*, hlm. 5

⁶⁴Transenden merupakan sesuatu yang membawa pada “mengatasi” (*beyond*). Transendensi memberi kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik sesuatu yang ada dalam kedirian manusia maupun di luar dirinya, sesuatu yang ada di hampa kuantum. Sesuatu yang tidak memiliki sifat-sifat yang dapat dirasakan atau diukur secara langsung. Transesndensi banyak disebut sebagai Tuhan ataupun pengalaman mistik. *Ibid.*, hlm. 60-62.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 125-128

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 110

memberikan rasa bermakna dalam kehidupan tanpa perlu rujukan pemikiran rasional.⁶⁷

c. Teratai diri III: pusat.

Lapisan ini merupakan pusat diri dengan sumber imajinasi manusia, menempati ruang paling dalam di dalam diri, yang darinya manusia memiliki mimpi, menghayalkan sesuatu yang mustahil ataupun belum pernah terjadi.⁶⁸

Seseorang yang cerdas secara spiritual dibutuhkan integrasi ketiga lapisan sehingga bergerak melampaui egonya menjangkau tingkat tak sadar mitologis, membuat kreasi penting dalam hidup.⁶⁹ Secara eksplisit Zohar-Marshall tidak menentukan metode pengukuran SQ namun cerdas secara spiritual setidaknya memiliki parameter:

Tabel 8. Indikator Cerdas Secara Spiritual

<i>Cerdas secara SQ</i>	<i>Indikator</i>
Mengenali motif terdalam	<ul style="list-style-type: none"> - Kesukaan hidup berkelompok - Kedekatan - Penjelajahan - Pengembangan - Penguhan diri - Kreatifitas
Kesadaran diri yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> - refleksi atas hal-hal yang dipercaya dan hal-hal yang dianggap bernilai - usaha untuk mengetahui batas wilayah nyaman untuk dirinya
Tanggap terhadap diri yang dalam	<ul style="list-style-type: none"> - menghidupkan makna, visi, dan nilai - mengendalikan dorongan emosi-emosi yang meluap
Kemampuan memanfaatkan dan	<ul style="list-style-type: none"> - memanfaatkan spontanitas dalam diri sendiri

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 117.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 133.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 138.

mengatasi kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> - menanggapi secara jujur dan segar lingkungan dan situasi yang dihadapi - mengambil tanggungjawab dalam setiap peranan
Berdiri menentang orang banyak	<ul style="list-style-type: none"> - mandiri di lapangan
Enggan menyebabkan kerusakan	<ul style="list-style-type: none"> - menjauh dari hal-hal yang menyebabkan kerugian tidak perlu untuk diri sendiri dan bagi orang lain
Menjadi cerdas secara spiritual dalam agama	<ul style="list-style-type: none"> - sikap terhadap agama - kualitas pertanyaan dalam beragama - kedalaman keyakinan
Menjadi cerdas secara spiritual mengenai kematian	<ul style="list-style-type: none"> - menempatkan <i>term</i> kematian dalam kerangka yang luas - melihat tanpa rasa takut saat menghadapi proses yang tidak dipahami

SQ menuntut adanya ego fungsional dan peran serta yang sehat dalam kelompok, namun keduanya harus berakar pada pusat yang ada dalam diri sendiri.

3. Teori Implikasi

Dari sudut pandang bahasa implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat; sesuatu yang termasuk atau tersimpul; tetapi tidak dinyatakan.⁷⁰

Dari bahasa Inggris *implication* yang berarti sesuatu yang mendukung atau menyiratkan; sesuatu yang dinyatakan secara terbuka,⁷¹ sedangkan dari sudut pandang filsafat implikasi merupakan bagian dari logika deduksi.

Teori implikasi dideskripsikan sebagai teori proposisi yang menjelaskan hubungan antar-proposisi yang menimbulkan konsekuensi bagi yang lain. Ketika proposisi q adalah konsekuensi dari proposisi p

⁷⁰Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 580.

⁷¹Hornby, *Oxford...*, hlm. 596

maka dikatakan p implikasi q . Demikian juga deduksi tergantung pada relasi dari implikasi, dan setiap pola deduktif harus berisi premis-premis yang dibutuhkan untuk melegitimasi jumlah prosedur deduksi.

Implikasi digunakan untuk mengukuhkan makna-makna, satu diantaranya diambil yang sesuai dengan pembandingnya. Menurut Russel Sifat dari implikasi adalah sesuatu yang benar (*true*) disiratkan dengan proposisi yang benar adalah benar sehingga memberikan hasil yang baik. Namun sifat ini bukan berarti menetapkan apapun, dan jika demikian maka sesuatu salah apabila proposisi menyiratkan salah (*false*) pada sebagian atau keseluruhan proposisi maka salah (*false*).⁷² Sifat implikasi ini dapat menentukan indikator-indikator bagaimana proposisi dapat diterima atau disangkal.

Dengan demikian dapat dikatakan implikasi merupakan proposisi yang menyiratkan konsekuensi dari sesuatu atau tindakan. Indikator dari implikasi adalah bangunan proposisi yang benar. Kedudukan teori implikasi dalam penelitian ini adalah sebagai alat analisis untuk menemukan indikator-indikator substansi kecerdasan dalam perspektif psikologi pendidikan yang sesuai dengan anak usia SMP.

4. Konsep Perkembangan Keagamaan

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan, tata peribadatan, dan tata kaidah yang

⁷²Bertrand Russel, "The Theory of Implication", source: American Journal of Mathematics, Vol. 28, No. 2 (Apr., 1906), pp. 159-202, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2369962>, pada 19 November 2016 pukul 02:03 P.M.

bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan tersebut.⁷³

Beragama merupakan kebutuhan dasar manusia.⁷⁴ Menurut Clinebell dalam Ramayulis manusia memiliki 9 kebutuhan dasar spiritual yaitu kebutuhan akan:⁷⁵

- a. Kepercayaan dasar (*basic trust*)
- b. Makna hidup
- c. Komitmen
- d. Keimanan
- e. Bebas dari rasa bersalah dan berdosa
- f. Penerimaan diri dan harga diri
- g. Rasa aman
- h. Terpeliharanya interaksi dengan manusia dan alam
- i. Bermasyarakat yang sarat dengan nilai-nilai religiusitas

Menurut Begrson dalam Agus beragama merupakan gejala universal masyarakat manusia.⁷⁶ Lebih lanjut Agus berpendapat:

“agama merupakan ajaran tentang *Philosophy and way of life*. Pandangan filosofis adalah gambaran menyeluruh, prinsip dasar, atau *world view (weltanschauung)* tentang kehidupan yang dijadikan pedoman atau pegangan oleh pribadi dan masyarakat dalam menjalani hidup dan kehidupan mereka”.⁷⁷

⁷³Tim Penyusun, *Kamus...*, hlm. 17

⁷⁴Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm. 46

⁷⁵Ramayulis, idem: *Psikologi...*, hlm. 47-48.

⁷⁶Bustamnuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 3.

⁷⁷Agus, idem: *Agama...*, hlm. 57.

Dalam pandangan Agus aspek beragama meliputi:⁷⁸

- a. Aspek kepercayaan kepada yang Ghaib
- b. Aspek sakral
- c. Aspek ritual
- d. Umat beragama
- e. Mistisisme

Menurut Ancok dan Suroso esensi religiusitas adalah tauhid, syariah, dan akhlak. Dimensi tauhid menunjuk pada keyakinan muslim atas kebenaran ajaran Islam, utamanya ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi syariah (praktek agama) menunjuk pada tingkat ketaatan muslim dalam menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan. Dimensi akhlak menunjuk pada tindakan muslim yang dimotivasi ajaran-ajaran agama dalam menjalankan perannya di dunia dan mencapai tujuan akhiratnya.⁷⁹ Keduanya sepakat bahwa lima rumusan keberagaman oleh Glock dan Stark dapat disejajarkan dengan dimensi keberagaman dalam Islam, antara lain:⁸⁰

- a. Dimensi ideologis (akidah)
- b. Dimensi ritualistik (syariah)
- c. Dimensi konsekuensial (akhlak)
- d. Dimensi intelektual (pengetahuan)
- e. Dimensi eksperensial (penghayatan beragama)

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 60.

⁷⁹Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm. 80-81.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 76-82.

Dazzar dalam Langgulang konsep keberagamaan dalam pendidikan Islam adalah menerapkan lima pilar nilai ketaqwaan yaitu:⁸¹

- a. Nilai akidah
- b. Nilai individual
- c. Nilai individu dalam keluarga
- d. Nilai sosial
- e. Nilai kewarganegaraan

Bastaman berpendapat religiusitas manusia ditinjau dari relasi antara karakteristik eksistensi manusia dengan Tuhannya, hubungan tersebut meliputi:

- a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablun min an-nas*) yang ditandai dengan kesadaran untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, atau sebaliknya.
- b. Hubungan antarmanusia dengan usaha membina silaturrahim atau memutuskannya
- c. Hubungan manusia dengan Sang pencipta dengan kewajiban ibadah kepada-Nya atau menjadi inkar dan syirik

namun ketiga hubungan tersebut berpusat pada Allah.⁸²

Menurut Hasan religiusitas manusia ditunjukkan oleh identitas diri manusia sebagai *khalifatullah* adalah manusia merupakan makhluk sosial multi interaksi, yaitu:⁸³

⁸¹Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 366-371.

⁸²Bastaman, *Integrasi*, hlm. 54-55.

- a. Hubungan manusia dengan Allah
- b. Hubungan antar sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam semesta
- d. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (konsep diri).

Menurut Musnamar perkembangan keagamaan manusia dalam Islam sesuai dengan potensi dasar manusia yaitu untuk bertauhid, meyakini adanya Allah, meng-esa-kan, dan beribadah kepadanya. Di sisi lain fitrah bertauhid tersebut perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan sehingga tidak menutup kemungkinan dalam perkembangan keberagaman manusia mengalami problem keberagaman. Menurut Musnamar problem-problem tersebut antara lain problem: ketidakberagaman, pemilihan agama, kegoyahan iman, disebabkan perbedaan paham dan pandangan, ketidakpahaman mengenai ajaran agama, pelaksanaan ajaran agama.⁸⁴

Perilaku beragama individu didukung oleh peran lingkungan yang terdiri dari:

- a. Mikrosistem
- b. Mesosistem
- c. Eksosistem
- d. Makrosistem

⁸³Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2008), hlm. 185-187.

⁸⁴Thohari Musnamar, dkk., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yoogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 139-143.

Lapisan mikrosistem berisi struktur hubungan dan interaksi langsung dengan anak dan bersifat individual, terdiri dari: lingkungan keluarga, tetangga, lingkungan sekolah. Hubungan interaksi yang positif elemen mikrosistem mendorong perkembangan yang sehat. Lapisan mikrosistem merupakan pertahanan bagi anak dalam menghadapi pengaruh mesosistem hingga makrosistem.⁸⁵

Perkembangan beragama remaja mengikuti tahap progresif yaitu *juvenelitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. W. Starbuck dalam Ramayulis berpendapat, aspek perkembangan dalam beragama meliputi:⁸⁶

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Pada faktor ini sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Ajaran yang bersifat konservatif berpengaruh kuat pada remaja untuk taat pada ajaran agama. sebaliknya, ajaran yang bersifat dogmatis cenderung liberal mudah merangsang mereka untuk banyak meninggalkan ajaran agama.

b. Perkembangan perasaan

Lingkungan agamis yang mengajarkan perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk meghayati kehidupan agamis. Namun sebaliknya, kurangnya pendidikan agama mendorong remaja didominasi dorongan seksuil.

⁸⁵Hasan, *Psikologi...*, hlm. 201-207.

⁸⁶Ramayulis, *Psikologi...*, hlm. 58-60.

c. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada faktor ini dipengaruhi oleh timbulnya konflik antara pertimbangan moral dan material yang dipicu oleh kepentingan remaja akan materi.

d. Perkembangan moral

Faktor ini bertolak dari rasa berdosa dan usaha mencari proteksi.

Dalam beragama remaja juga memiliki aspek konflik dan keraguan yang mana dipicu oleh faktor:⁸⁷

- a. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan kelamin
- b. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama
- c. Pernyataan kebutuhan manusia
- d. Kebiasaan
- e. Pendidikan
- f. Campuraduknya antara agama dan mistik

Sedangkan bentuk konflik beragama antara lain:

- a. Antara percaya dan ragu
- b. Pilihan antara beberapa agama, ide agama, dan lembaga keagamaan
- c. Pilihan antara taat atau jauh dari agama
- d. Kebiasaan masa lalu dengan keagamaan yang didasarkan atas petunjuk Ilahi.

Menurut Ramayulis aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan beragama meliputi:⁸⁸

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 61-62

- a. Motivasi beragama
- b. Inteligensi beragama
- c. Sikap beragama
- d. Tingkah laku keagamaan
- e. Ketaatan beragama

Mengacu pada peraturan pemerintah usia peserta didik pada jenjang SMP/MTs setinggi-tingginya adalah 18 tahun.⁸⁹ Menurut Harlock perkembangan keagamaan pada rentang usia ini remaja mulai menaruh minat pada agama dan menganggap agama penting bagi kehidupan mereka. Pola perubahan minat keagamaan mereka meliputi tiga periode:

- a. Periode kesadaran religius
- b. Periode keraguan religius
- c. Periode rekonstruksi agama.⁹⁰

Dari sudut pandang psikologi Islami fase remaja berada pada fase *amrad* (10-15 tahun) dan fase taklif (15-40 tahun).⁹¹ Ranah kemampuan fase *amrad* meliputi:⁹²

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 79-104.

⁸⁹Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan Nomor MA/111/2011 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal Dan Sekolah/Madrasah, Pasal 6.

⁹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approache, 5th edition*, penterjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 222

⁹¹Sebelum kedua fase tersebut remaja telah memasuki fase tamyiz (7-10 tahun). Pada fase ini secara psikologis anak telah memiliki mkemampuan membedakan baik-buruk, salah-benar, ushul-furu' hukum. anak telah siap menjalankan peran sebagai 'Abdullah, yang memiliki tugas hidup: *pertama*, memiliki pengetahuan tata cara menjalin hubungan dengan Allah, *kedua*, memiliki kemampuan untuk melakukan *ibadah mahdlah* kepada Allah, *ketiga*, memiliki kemampuan melakukan ibadah *ghairu mahdlah*. Nashori, *potensi...*, hlm. 150-151.

⁹²*Ibid.*, hlm. 153-155

- a. Kesadaran terhadap hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan semua makhluk
- b. Pencarian identitas kemudian mengembangkan potensi dirinya
- c. Kesiapan berfikir abstrak.

Pada fase *Taklif* anak telah mulai memahami problem sosial dan mendapatkan solusinya serta kemampuan melakukan tindakan nyata.⁹³

Menurut Darajat, masa remaja kaitannya dengan perkembangan keagamaan tidak cukup dengan berpatokan pada usia ataupun *taklif* hukum tetapi melihat pada kondisi umum psikologis remaja dalam suatu masyarakat karena fase remaja merupakan fase peralihan yang mana masa ini keberagamaan remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Darajat berpendapat bahwa kemantapan beragama pada umumnya terjadi sebelum usia 24 tahun.⁹⁴

Pada perkembangan usianya perkembangan keagamaan anak setidaknya meliputi:⁹⁵

- a. Perkembangan pengetahuan keagamaan
- b. Perkembangan mental keagamaan
- c. Moral keagamaan

Menurut Mujib Mudzakir perkembangan keagamaan antara fase *tamyiz* dan fase *baligh* mencapai tahap:⁹⁶

⁹³*Ibid*, hlm. 156-158

⁹⁴Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 10-17.

⁹⁵Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1969), hlm. 20-63.

⁹⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 105.

- a. Perubahan persepsi kongkrit menuju persepsi yang abstrak, seperti masalah ketuhanan hingga akhirat.
- b. Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah yang diaktualisasikan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

sedangkan fase *baligh* disebut juga dengan fase *taklif* atau fase '*aqil* yang mana pada fase ini perkembangan berupa:

- a. Tingkat intelektual individu mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Berdasarkan kesadarannya menerima tugas atau kewajiban agama
- c. Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata segala yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, alam semesta, hingga dengan Tuhan.
- d. Memiliki kesediaan mempertanggungjawabkan perbuatannya.
- e. Membentengi diri dari kemaksiatan dan mengisi diri dengan perbuatan baik

Perkembangan keagamaan dapat ditinjau dari tiga fase periodisasi perkembangan remaja, yaitu biologis, didaktis, dan psikologis. Secara biologis perkembangan remaja ditandai dengan *haidl* (untuk remaja putri) dan *ihtilam* (untuk remaja putra). Secara didaktis fase remaja awal merupakan fase kritis kehidupan individu. secara psikologis remaja memulai berpikir abstrak melalui *tadabbur* nilai-nilai ketaatan dan kebaikan terhadap orang tua. Pada fase selanjutnya (remaja pertengahan)

individu mengalami perubahan sosial seperti meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial, perubahan pokok-pokok moralitas seperti nilai benar dan salah, juga ketertarikan terhadap lawan jenis.⁹⁷

Kedudukan teori-teori tersebut di atas pada penelitian ini adalah untuk sistematisasi temuan data dan membimbing peneliti menemukan jawaban. Pada tahap analisis data teori-teori tersebut membuat estimasi atas dasar temuan data, dan menyajikan penjelasan berupa inferensi.⁹⁸

5. Psikologi Pendidikan Islam Sebagai Pendekatan

Psikologi dan pendidikan bukanlah sains tetapi dalam ruang lingkup pemikiran yang dihasilkan melalui pola pikir rasional. Pemikiran islam dibangun atas dua asas yaitu akal dan syariat, sedangkan karakteristik pemikiran islam antara lain bersifat: komprehensif (*syumuliyah*), luas (*Washliyah*), praktis (*amaliyah*), dan manusiawi (*insaniyah*). Menurut al Ghazali dalam Purwanto disebutkan bahwa potensi-potensi yang ada dalam diri manusia bersifat mengarahkan, yaitu potensi naluriah (*hidayah al gharizah*), potensi inderawi (*hidayah al hissiyyah*), potensi akal (*hidayah al aqliyah*), potensi agama (*hidayah al diniyah*).⁹⁹

Teori-teori psikologi Barat memberikan kontribusi yang cukup besar dan berpengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia.¹⁰⁰ Pendidikan diberikan disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan diberikan dalam

⁹⁷Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 39-43.

⁹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 56-57.

⁹⁹Yadi Purwanto, *Psikologi Islami Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 179-186.

¹⁰⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: Grafindo, 2011), hlm. 17

cara yang tepat sehingga pengetahuan psikologis peserta didik dalam proses pembelajaran adalah keniscayaan bagi pendidik.¹⁰¹ Menurut Badri psikologi islami menjadi kebutuhan yang mendesak utamanya dalam pendidikan Islam di berbagai lini bidang seperti konsep, materi, metode pengajaran, maupun media.¹⁰²

Hal mendasar menjadikan Psikologi Islami sebagai basis dari Psikologi Pendidikan Islam adalah dalam memahami kompleksitas diri manusia. Hal ini dikarenakan manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Konsep hingga komponen-komponen pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia. Keterlibatan psikologi islami dalam pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan sebagaimana psikologi Barat dalam pendidikan Islam. Perbedaan konsep dan cara pandang terhadap manusia akan mempengaruhi arah maupun proses pendidikan Islam itu sendiri.

Pada alur logisnya substansi kecerdasan memiliki *circle sequence* antara Psikologi Barat dan Psikologi Islami. Kecerdasan secara khusus dan luas telah dibahas dalam ranah ilmu Psikologi murni. Malik Badri yang berpendapat Psikologi Barat tidak memahami Islam sebagai sebuah ideologi dan cara hidup sehingga berorientasi pada eksperimen dan menyangkal adanya dogma dalam menunjukkan konsep-konsep psikologi sehingga mempengaruhi keluasan dalam memahami aspek kejiwaan

¹⁰¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 1-2.

¹⁰²Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, penterjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 63-66.

manusia.¹⁰³ pada konsep keilmuan Islam Psikologi merupakan ilmu untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia dengan mengutamakan penggunaan akal budi dan metodologi yang tepat.¹⁰⁴

Kedudukan psikologi islami diantara psikologi Barat adalah melakukan konfirmasi temuan-temuan psikologi sekuler dengan sumber formal Islam (al-Qur'an dan Hadis) untuk mengetahui kesamaan, kesejajaran, saling melengkapi, atau saling menyangkal diantara keduanya.¹⁰⁵ Pendapat ini mengindikasikan bahwa konfirmasi merupakan upaya langkah untuk memperoleh ketegasan bahwa subjek penelitian antara dua perspektif keilmuan tidak ditolak secara keseluruhan dan atau tidak diterima secara keseluruhan dengan menjelaskan perbedaan dan persamaan keduanya.

Menurut Mujib dan Mudzakir Psikologi Islami mengandung tiga unsur pokok, *pertama*, merupakan studi keislaman memiliki kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis bercorak Islam. *Kedua*, psikologi islami membicarakan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. *Ketiga*, psikologi islami sarat dengan nilai etik dalam artian memiliki tujuan yang hakiki.¹⁰⁶

Ancok dan Nashori berpendapat bahwa psikologi islami dimaknai sebagai perspektif Islam terhadap psikologi modern. Memusatkan kajiannya pada pembahasan tentang manusia dari sudut pandang al-Qur'an

¹⁰³Malik, B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, penterjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 3-10.

¹⁰⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 39.

¹⁰⁵Bastaman, *Integrasi...*, hlm. 56.

¹⁰⁶Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2001), hlm. 5-7.

dan Hadis secara ilmiah.¹⁰⁷ Psikologi islami memandang bahwa jiwa (*nafs*) adalah satu kesatuan yang mencerminkan adanya totalitas dan unitas.¹⁰⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengetahui substansi kecerdasan adalah dimulai dari *nafs* dan kemudian memahami elemen-elemen *nafs*.

Langgulung berpendapat terdapat beberapa istilah dalam penyebutan jiwa manusia, diantaranya *nafs*, *qalb*, *'aql*, dan *ruh*. Istilah *nafs* menunjukkan eksistensi manusia secara keseluruhan, sedangkan *qalb* digunakan berkaitan dengan emosi dan akal. Jika *nafs* menunjukkan adanya pengaruh aktivitas biologis manusia dan *qalb* serta *'aql* menunjuk pada unsur-unsur pemikiran manusia, maka *ruh* adalah sesuatu yang melekat pada ruhani manusia.¹⁰⁹

An Nafs dalam al Quran menunjuk pada empat pengertian, yaitu nafsu, nafas, jiwa, dan diri.¹¹⁰ Menurut ar Razi dalam Asy'arie *an Nafs* dalam pengertian jiwa berkaitan dengan kondisi *qalb* (ketenangan *ruh* karena memahami tentang Allah), sedangkan al Zamakhsyari dalam Asy'arie berpendapat jiwa adalah ruh yang dimasukkan dalam diri makhluk. Sedangkan *nasf* dalam pengertian diri, keakuan, pribadi. Keakuan merupakan kesatuan dinamik dari jasad, hayat, dan ruh.¹¹¹

¹⁰⁷Ancok dan Suroso, *Psikologi...*, hlm. 146-147.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 147-149

¹⁰⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 276-277.

¹¹⁰Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 80.

¹¹¹Asy'arie, idem: *Manusia...*, hlm. 81-84.

Menurut Baharudin *an nafs* merupakan sisi dalam diri manusia yang menampung dimensi-dimensi jiwa lainnya yang menempati posisi antara *ruh* dan *jism*. Dimensi-dimensi tersebut sebagaimana disebut dalam al-Qur'an adalah *al-'aql, al-qalb, al-ruh, dan al-fitrah*.¹¹²

Unitas diri manusia dalam pandangan Bastaman manusia terdiri dari unsur-unsur raga, jiwa, ruh, kalbu, nafsu, dan akal. Pendapat Bastaman ini dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali dalam menjelaskan struktur kepribadian manusia.¹¹³ Menurut Nashori *nafs* merupakan simbol kesatuan substansi manusia yang terdiri dari: nafsu, akal, ruh, qalbu.¹¹⁴ Sedangkan Mujib dan Mudzakir berpendapat struktur jiwa dalam wacana Psikologi Islami terdiri dari 3 substansi: Substansi *jism*, substansi *ruh*, substansi *nafsani*. Substansi *jism* adalah struktur fisik manusia yang memiliki kesatuan unsur abiotik (materi) dengan biotik (ruh). Ruh *munazzalah* melekat dalam diri manusia sebagai fitrah (unsur esensi psikis manusia) yang membimbing manusia menerima pancaran nur ilahi. Manifestasi ruh *munazzalah* adalah *amanah*. Sedangkan ruh *gharizah* memiliki tiga komponen: akal, *qalbu*, dan nafsu.¹¹⁵

Sedangkan Syaibani berpendapat bahwa manusia memiliki tiga unsur: badan, akal, dan ruh.¹¹⁶ Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan sistem

¹¹²Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 92-94.

¹¹³Bastaman, idem: *Integrasi...*, hlm. 79.

¹¹⁴Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 108.

¹¹⁵Mujib dan Mudzakir, *Nuansa...*, hlm. 38-40

¹¹⁶Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, penterjemah: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 130.

kerja manusia sebagai wujudnya. Sistem kerja tersebut diintervensi oleh aspek akal (*aqliah*), hati (*qalbiah*), dan emosi (*nuzu'iyah*).¹¹⁷

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa jiwa (*an-nafs*) manusia memiliki tiga daya, yaitu *al quwwah al nathiqiyyah* (daya berpikir) yang berpusat di otak, *al nafs al Syahwaniyah* (daya kebinatangan) yang berpusat di hati, *al quwwah al ghadlabiyyah* (daya amarah) berpusat di jantung.¹¹⁸ Ketiga daya tersebut memiliki kekuatan saling mengendalikan yang menimbulkan sikap *arif, iffah, sabar, berani, dan juga bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*.¹¹⁹

Kerangka teori psikologi islami dalam menjelaskan unsur-unsur psikis manusia mewadahi argumentasi mengenai sumber asal kecerdasan serta kecerdasan dalam mensifati diri manusia, serta peran kecerdasan dalam pendidikan. Di sinilah posisi yang mana dapat dikatakan psikologi pendidikan islam sebagai sebuah pendekatan pada penelitian ini dibangun berlandaskan konsep dasar psikologi islami sehingga tepat diaplikasikan dalam pendidikan Islam.

¹¹⁷Syaibani, idem: *Falsafah...*, hlm. 134.

¹¹⁸Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penterjemah. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, cet. I, 1994), hlm. 35-44.

¹¹⁹Miskawaih, idem: *Menuju..*, hlm. 44-45.